

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu upaya meningkatkan kualitas bangsa adalah pendidikan. Pendidikan memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa karena bangsa yang cerdas akan memberikan kehidupan yang cerdas dan berkarakter dalam mengembangkan potensinya. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan bukan bersifat statis melainkan bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya perbaikan yang bersifat terus-menerus. Peran pendidikan yang sangat penting adalah menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan membentuk manusia unggul. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satunya pendidikan matematika di sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD) diarahkan kepada wahana pendidikan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa dalam bentuk pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dasar

matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Aisyah, dkk. 2001: 1.3).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah khususnya pada pelajaran matematika perlu diberikan pada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Belajar matematika berarti proses pemerolehan pengalaman bagi siswa melalui serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru sehingga memiliki pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi matematika yang dipelajarinya (Syarifuddin dalam <http://syarifartikel.blogspot.com>). Proses memperoleh pengalaman itu merupakan unsur yang sangat penting agar diperoleh hasil belajar yang baik. Sebagaimana tujuan matematika dalam kurikulum 2006 untuk jenjang sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- d. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap hasil belajar siswa pada nilai mid semester mata pelajaran matematika kelas VB SD Negeri 3 Metro Pusat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)	Kualifikasi
1.	35	3	105	13,63	Belum tuntas
2.	40	2	80	9,09	Belum tuntas
3.	45	4	180	18,18	Belum tuntas
4.	50	2	100	9,09	Belum tuntas
5.	55	2	110	9,09	Belum tuntas
6.	60	5	300	22,73	Tuntas
7.	65	2	130	9,09	Tuntas
8.	70	2	140	9,09	Tuntas
Jumlah		22	1135		
Rata-rata		51,59			
$\Sigma$ Tuntas		9		40,90	
$\Sigma$ Belum Tuntas		13		59,09	

Berdasarkan tabel 1 diketahui rata-rata nilai mid semester ganjil mata pelajaran matematika adalah 51,59. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu  $\geq 60$ , dengan kata lain persentase ketuntasannya masih rendah. Dari 22 orang siswa terdapat 13 orang siswa (59,09%) yang belum tuntas belajar dan 9 orang siswa (40,90%) yang sudah tuntas belajar.

Peneliti juga melakukan observasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran matematika kelas VB yang dilakukan pada bulan November – Desember 2012 diperoleh informasi rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru belum menyampaikan apersepsi ketika mengawali pembelajaran, guru belum menggunakan media yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, dalam proses pembelajaran

guru masih mendominasi sebagai sumber utama dan cara penyampaian materi masih terpaku pada buku pelajaran. Pemberian materi matematika yang dilakukan guru masih mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa melalui proses realisasi, sehingga dalam pelaksanaannya siswa hanya mengerjakan latihan dengan prosedur yang terdapat dalam buku. Selain itu, guru belum menggunakan model pembelajaran dengan sistem kerja kelompok sehingga suasana belajar cenderung membosankan dalam setiap pertemuan. Pada akhir pembelajaran, guru mengecek hasil belajar siswa dan mengoreksinya dengan cara menukarkan jawaban siswa dengan siswa yang lainnya. Berdasarkan data tersebut, terlihat pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Rendahnya aktivitas guru mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa malas untuk bertanya walaupun guru sudah memberikan kesempatan. Sehingga berdampak pada kurang berkembangnya keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Guru harus mampu mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Guru bertindak bukan sebagai penceramah melainkan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, fokus pembelajaran berpusat kepada siswa bukan kepada guru, siswa belajar aktif, siswa mengontrol proses pembelajaran dan menghasilkan karya mereka sendiri bukan mengutip dari guru, pembelajaran menggunakan atau memanfaatkan lingkungan dan

berbagai sumber serta belajar secara bervariasi. Upaya perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan suatu model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan di atas ialah model *cooperative learning* tipe *think pair share*.

Salah satu kelebihan model *cooperative learning* tipe TPS yaitu siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, serta siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada dalam satu kelompok menyebar ke seluruh kelas (Hartina dalam <http://ariffadholi.blogspot.com>). Lebih lanjut penelitian Nurseha (2011) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Cooperative Learning* Tipe TPS Siswa Kelas VB SD Negeri 3 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu diidentifikasi permasalahan yang ada di kelas VB SD Negeri 3 Metro Pusat, yaitu:

1. Guru belum menyampaikan apersepsi ketika mengawali pembelajaran.
2. Pembelajaran belum menggunakan media yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

3. Pemberian materi matematika yang dilakukan guru masih mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa melalui proses realisasi, sehingga dalam pelaksanaannya siswa hanya mengerjakan latihan dengan prosedur yang terdapat dalam buku.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran dengan sistem kerja kelompok sehingga suasana belajar cenderung membosankan.
6. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebab masih banyak siswa yang malas untuk bertanya walaupun guru telah memberikan kesempatan.
7. Rendahnya hasil belajar matematika yang dibuktikan dengan nilai siswa rata-rata 51,59 dan masih di bawah KKM yaitu  $\geq 60$ .

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan aktivitas belajar matematika melalui model *cooperative learning* tipe TPS siswa kelas VB SD Negeri 3 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar matematika melalui model *cooperative learning* tipe TPS siswa kelas VB SD Negeri 3 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar matematika melalui model *cooperative learning* tipe TPS siswa kelas VB SD Negeri 3 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Meningkatkan hasil belajar matematika melalui model *cooperative learning* tipe TPS siswa kelas VB SD Negeri 3 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013?

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Meningkatkan pemahaman konsep dan materi matematika melalui model *cooperative learning* tipe TPS khususnya di kelas VB SD Negeri 3 Metro Pusat.

2. Guru

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru matematika di sekolah dasar mengenai penggunaan model *cooperative learning* tipe TPS dalam pembelajaran matematika sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas.

### 3. Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan menggunakan model *cooperative learning* tipe TPS sebagai inovasi model dalam pembelajaran matematika khususnya.

### 4. Peneliti

Meningkatkan motivasi peneliti untuk terus belajar dan menemukan berbagai perkembangan dunia pendidikan yang dinamis guna menambah wawasan dan pengalaman, agar kelak ketika menjadi seorang guru mampu menjalankan kewajibannya secara profesional.